

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang masih dilestarikan dan terus berkembang hingga saat ini. Pencak silat kaya akan nilai-nilai tradisional dan seni bela diri yang unik. Berawal dari penanaman akar sejarah yang dalam dan ekosistem yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, perguruan silat tidak hanya menjadi bentuk seni bela diri, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat dan menjadi keberagaman budaya. Sejak dulu, perguruan silat telah menjadi bagian yang cukup penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi alat untuk pertahanan, melatih kekuatan fisik, dan pengembangan karakter. Melalui serangkaian seni bela diri yang indah dan penuh makna perguruan silat tidak hanya memberikan keterampilan seni, namun turut merangkul nilai-nilai sosial.

Perguruan silat merupakan bagian dari warisan sejarah yang tetap lestari dan terus berkembang hingga saat ini. Perguruan silat menciptakan sebuah inovasi baru seperti perguruan silat modern yang menciptakan teknik dan metode latihan terbaru sambil tetap melestarikan esensi keaslian seni bela diri tradisional. Perguruan silat hadir dengan jenis dan asal lembaga yang beragam sehingga setiap perguruan silat memiliki ciri khas yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap keberadaan perguruan silat terdoktrin oleh perilaku oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan masyarakat menganggap perguruan silat adalah sekelompok orang yang sering berperilaku negatif, seperti bentrok antar perguruan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan,

kesalahpahaman yang berakhir dengan saling balas dendam, dan lain sebagainya. Namun dibalik berita-berita negatif yang menyangkut pautkan nama perguruan silat, perilaku tidak pantas tersebut merupakan perilaku yang telah lepas dari ajaran dan tanggung jawab perguruan. Maka dari itu, yang perlu bertanggung jawab atas kasus-kasus tersebut adalah masing-masing individu yang terlibat.

Segala sesuatu baik hal negatif maupun hal positif akan terus hidup beriringan, tak terkecuali pandangan masyarakat terhadap perilaku perguruan silat. Perlu diketahui bahwa asal muasal atau bagaimana lahirnya sebuah perguruan silat itu mempengaruhi ajaran yang dibawakan. Adapun perguruan silat di Indonesia sangatlah beragam jenisnya, seperti Kera Sakti (KS), Tapak Suci (TS), Perisai Diri (PD), Joko Tole (JT), unggaling, Pencak Organisasi (PO), Merpati Putih (MP), Persinas Asad (PA), Persaudaraan Setia Hatia Terate (PSHT), Nur Harias (NH), Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PS NU PN) dan lain sebagainya (Rizki, 2023).

Salah satu pencak silat yang lahir dan berkembang dari sebuah lembaga pendidikan keislaman atau biasa disebut pesantren adalah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PS NU PN). Pesantren merupakan wadah bagi setiap orang yang ingin mendalami serta mengamalkan ilmu agama. Namun lebih dari itu, pesantren saat ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang turut mengajarkan ilmu-ilmu umum bahkan nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan ditengah masyarakat (Muhammad Nasir & Maisah, 2022). Pesantren melahirkan para pemimpin-pemimpin yang bergerak baik di bidang perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, teknologi bahkan keamanan. Pesantren juga melahirkan organisasi-organisasi kemasyarakatan salah satunya Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa (Adhim, 2020).

Lahirnya Pagar Nusa berawal keresahan KH. Mustofa Bisri Rembang dikarenakan menyusutnya dunia persilatan di halaman pesantren. Hal ini ditandai dengan hilangnya peran pesantren sebagai padepokan pencak silat. Padahal sejak zaman walisongo kyai-kyai pesantren turut mengajarkan ilmu pencak silat di pesantrennya masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut mulai menghilang dikarenakan semakin padatnya jadwal pendidikan di pesantren dan fokus pengembangan keilmuan pesantren guna mencapai standart pendidikan modern (Adhim, 2020).

Sementara itu, perguruan silat di luar pesantren semakin berkembang dan seringkali menimbulkan bentrok. Fakta tersebut didukung pula oleh Kyai Syansuri Badawi Tebuireng Jombang yang pada masa itu sangat menyayangkan konflik berkepanjangan antar aliran pencak silat di Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Karena kenyataan tersebut Kyai Syasuri berinisiatif untuk menemui PWNNU Jawa Timur guna membahas permasalahan tersebut. Sehingga diadakanlah musyawarah pada tanggal 27 September 1985, oleh KH. Suharbillah dan KH. Mustofa Bisri yang menemui KH. Agus Maksum Jauhari atau Gus Maksum sebagai tokoh ilmu beda diri yang terkenal dengan ahlinya pencak silat di Pesantren Tebuireng (Adhim, 2020).

Pertemuan tersebut bertujuan untuk mendirikan sebuah wadah di bawah naungan NU yang dikhususkan untuk mengembangkan seni bela diri pencak silat. Musyawarah ini dihadiri oleh banyak tokoh pencak silat dari Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Kediri, Cirebon, dan Kalimantan. Pertemuan selanjutnya diadakan di Pesantren Lirboyo pada tanggal tiga Januari 1986 sekaligus menjadi penanda lahirnya Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang berasaskan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Adapun aliran pencak silat yang berada di bawah naungan Pagar Nusa seperti pencak silat GASMI, Batara Perkasa, Satria Perkasa Sejati, Sapu Jagad, Bintang Sembilan, JPC, Tegal

Istigfar, Kalimah Syahadat, dan lainnya (Adhim, 2020). Namun saat ini seluruh pencak silat tersebut menjadi satu komando dan satu rumah bernama Pagar Nusa.

Pagar Nusa merupakan perguruan silat yang lahir dan berkembang di bawah naungan kyai-kyai NU. Pagar Nusa merupakan perguruan silat yang Pagar Nusa adalah kepanjangan dari pagarnya nusa dan bangsa, yang mana sejak awal Pagar Nusa telah didedikasikan untuk turut menjaga keamanan bangsa dan negara. Ditengah mencuatnya kasus-kasus negatif yang menyelimuti nama perguruan silat, seperti kasus pengeroyokan, tawuran, ataupun kekerasan dalam latihan mengakibatkan timbulnya persepsi negatif dari masyarakat. Namun dibalik kasus-kasus negatif tersebut terdapat berita positif yang dilansir dari laman berita online Times Jabar (Lely Yuana, 2023) yakni pada peringatan Hari Santri Nasional tanggal 22 Oktober 2023 Presiden Republik Indonesia memberikan amanah secara langsung pada perguruan silat Pagar Nusa untuk turut berkontribusi aktif menyatukan seluruh perguruan silat yang ada di nusantara serta turut mengamankan jalannya rangkaian pemilu pada tahun 2024. Berita ini merupakan berita positif yang turut mengharumkan nama perguruan silat.

Selain itu, Pagar Nusa merupakan perguruan silat yang mendasarkan ajarannya menggunakan ajaran islam Nahdlatul Ulama An-Nahdliyah yang merupakan organisasi keislaman terbesar di Indonesia (Hawari et al ., 2023). Menurut penelitian dari Lembaga Survey Indonesia pada tahun 2023, 59,9% dari 280 juta penduduk Indonesia termasuk anggota Nahdlatul Ulama An-Nahdliyah (Zaman, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ajaran dalam pencak silat Pagar Nusa terdiri dari amalan doa-doa yang bersanad pada kyai-kyai NU, tirakat-tirakat yang dijalankan, seni bela diri, pengobatan alternatif dan ilmu dalam yang diiringi doa-doa khusus, serta ajaran-ajaran keislaman lainnya. Dalam Pagar Nusa juga

diajarkan materi seputar keaswajaan dan ke-NU an yang mana sejalan dengan syarat menjadi anggota Pagar Nusa adalah beragama Islam dan merupakan penganut Nahdlatul Ulama An-Nahdliyah.

Sementara dari perguruan silat lain seperti contoh kerohanian yang diajarkan di pencak silat Perguruan Setia Hati Terate (PSHT) ajarannya hampir sama dengan ajaran keislaman yang diajarkan dalam pagar nusa, seperti halnya ketauhidan, pengenalan diri sendiri, dan akhlak. Keilmuan perguruan ini temurun diajarkan dari pendirinya, yakni Ki Hadjar Hardjo Oetomo (Mufarriq, 2021). Selain itu, terdapat pula perguruan silat lainnya yang bernama Merpati Putih yang berfokus pada tiga keilmuan yakni keilmuan kanuragan (seni bela diri), keilmuan kasusastraan (gending-gending atau lagu yang dapat berisikan resep ramuan penyembuhan dan keilmuan penyembuhan (kebugaran). Sanad keilmuan perguruan tersebut berasal dari BPH Adiwidjojo dan ilmu kerohanian dalam perguruan ini bersifat umum (Fisalma *et al.*, 2024). Sementara itu terdapat perguruan perguruan silat Joko Tole yang keilmuannya dibagi menjadi empat fokus, yakni olah raga, bela diri, seni, dan ilmu kebatinan yang telah turun temurun diajarkan oleh gurunya, yakni Suhaimi Salam (Adi Bagus Saputra, 2019).

Ajaran kerohanian atau keislaman perguruan silat Pagar Nusa bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keyakinan pada akidah, menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah, dan menciptakan karakter yang baik guna menjalankan fungsi manusia sebagai pemimpin di bumi (Sein et al ., 2022). Ajaran tersebut juga memiliki hakikat pendidikan pencak silat islam yang diartikan bahwa manusia harus patuh dan melaksanakan nilai-nilai ketuhanan, manusia harus mengembangkan kualitas kepribadiannya menjadi manusia yang berbudi luhur, manusia harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan manusia wajib melestarikan kondisi dan keseimbangan alam yang memberikan

kemauan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan (Sein et al., 2022). Tujuan dan hakikat kerohanian di atas menunjukkan bahwa ajaran tersebut difungsikan untuk meningkatkan religiusitas para anggotanya agar menjadi hamba yang beriman, taat, dan bermanfaat melalui pendidikan Islam.

Adapun menurut Glock dan Stark (Saleh *et al.*, 2022) religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang berarti terdapat unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas diartikan sebagai suatu keyakinan atas ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sungadi, 2020). Terdapat lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yang telah diadaptasi dari skala pengukuran religiusitas keagamaan Islam, yakni dimensi keyakinan merupakan keberagamaan yang berkaitan dengan sesuatu yang harus dipercayai dan menjadi keyakinan manusia, dimensi praktik ibadah merupakan perilaku keberagamaan yang berkaitan dengan ritual peribadahan atau pemujaan pada sesuatu yang diyakini, dimensi pengalaman merupakan konsekuensi yang ditimbulkan dari ajaran agama dalam berperilaku, dimensi pengetahuan merupakan informasi atau ilmu khusus yang wajib diketahui oleh pemeluknya atau orang-rang yang meyakini, dan dimensi ihsan yang merupakan bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan perasaan atau hati dan pikiran pemeluknya (Mahudin et al., 2016).

Banyak para ahli mengungkapkan bahwa ketika manusia memiliki dinamika religiusitas yang kuat, manusia akan memancarkan akhlak dan pikiran yang bersih dan suci. Sehingga manusia akan turun ke dalam masyarakat dengan membawa karakter yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, menurut Ellison (Amalia *et al.*, 2021) religiusitas mempunyai sumbangsih yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan psikologis manusia. Menurutnya individu yang memiliki tingkat religiusitas

yang kuat akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Yang mana seseorang akan senantiasa melakukan hal-hal positif dan memberikan dampak positif pada diri sendiri maupun orang lain.

Pagar Nusa yang notabennya merupakan seni bela diri yang lahir dan tumbuh dalam pesantren mengalami perkembangan pesat dan sangat mudah dijumpai diberbagai daerah di Nusantara. Tidak hanya di lingkup pesantren saja, pencak silat Pagar Nusa hidup dan berkembang di desa-desa sebagai sebuah organisasi masyarakat, biasanya disebut dengan istilah ranting. Selain itu, Pagar Nusa juga ada di sekolah-sekolah formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi sebagai wadah pengembangan bakat. Salah satu lembaga yang memiliki unit kegiatan pencak silat Pagar Nusa adalah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan kampus dakwah dan peradaban berakreditasi B yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat Pagar Nusa. Selain itu, UIN Sayyid Ali Rahmatullah juga memiliki UKM Pencak Silat PSHT dengan keanggotaan aktif sebanyak 50 orang, sedangkan untuk UKM Pagar Nusa memiliki 100 anggota aktif. UKM Pencak Silat Pagar Nusa lahir pada tahun 2015 dan disahkan menjadi unit kegiatan mahasiswa (UKM) pada tahun 2016 (Wawancara tanggal 22 Desember 2023).

Pagar Nusa UIN SATU Tulungagung merupakan salah unit kegiatan mahasiswa di UIN SATU Tulungagung yang dipercayai mengamankan sebuah acara nasional dan menjadi tuan rumah sebuah perlombaan besar, yakni acara MUSPIMNAS pada tahun 2022 dan acara Kejuaraan Pencak Silat Lintang Songo Cup II Se-Jawa Bali tahun 2023. Lebih dari itu, UKM Pagar Nusa juga memenangkan banyak kompetisi kejuaraan, seperti Kejurcab II, BTC ke-VIII, Kejuaraan Cabang I, dan kejuaraan-kejuaraan lainnya. Selain itu, Pagar Nusa berusaha untuk terus

menjaga kedamaian dan tidak pernah terlibat suatu konflik yang mengakibatkan kerusuhan antar perguruan. Sehingga, semua perguruan disini hidup dengan beriringan sambil menjaga nama baik perguruan masing-masing.

Selain itu, menurut hasil observasi awal peneliti terdapat satu hal yang membedakan anggota pencak silat UIN SATU dengan perguruan lainnya yakni mahasiswa yang tergabung dengan pencak silat Pagar Nusa rata-rata merupakan mahasiswa santri yang sedang atau pernah di pesantren. Sehingga semua warga yang tergabung di dalamnya dikualifikasikan sebagai seorang santri yang seluruhnya berpedoman ahlu sunnah wal jamaah an nahdliyah. Dalam UKM Pagar Nusa terdapat tiga tingkat palet, tingkat pertama yakni palet putih dan kuning, tingkatan kedua palet merah, dan tingkatan ketiga yakni palet coklat. Pada tingkatan palet coklat, anggota yang pada awalnya masih berstatus siswa beralih status menjadi pelatih sekaligus menjadi pengurus UKM yang bertugas untuk mengkoordinir organisasi dan bertanggung jawab atas segala kegiatan di dalamnya. Dinamika religiusitas anggota pencak silat Pagar Nusa UIN SATU Tulungagung ini menarik untuk diteliti karena perbedaan yang nampak jelas dan cukup signifikan dibandingkan dengan perguruan lain.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Religiusitas Anggota Pencak Silat Pagar Nusa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang yang dijelaskan peneliti di atas, maka dapat diidentifikasi sebuah masalah yakni banyaknya kasus-kasus negatif yang disebabkan oleh oknum-oknum dari perguruan silat yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan timbulnya persepsi negatif tentang perguruan

silat secara umum di mata masyarakat. Di tengah mencuatnya berita negatif tentang perguruan silat muncul sebuah berita yang berisi amanah dari Presiden RI dalam acara Ijazah Kubro perguruan Pagar Nusa, yakni perguruan silat Pagar Nusa yang merupakan perguruan silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama An-Nahdliyah diamanahkan untuk turut berkontribusi menyatukan seluruh perguruan di nusantara dan turut menjaga kedamaian NKRI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini dibatasi agar tidak keluar dari pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, fokus penelitian ini mengarah pada dinamika religiusitas anggota pencak silat Pagar Nusa UIN SATU Tulungagung. Adapun rumusan masalah yang di dapatkan dari pemaparan di atas adalah bagaimana dinamika religiusitas anggota pencak silat UKM perguruan silat Pagar Nusa UIN SATU Tulungagung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeksripsikan dinamika religiusitas anggota UKM pencak silat Pagar Nusa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang religiusitas dengan memperdalam

pemahaman tentang dinamika religiusitas di kalangan anggota Pencak Silat Pagar Nusa. Hal ini dapat melibatkan pengembangan konsep dan teori baru tentang bagaimana kegiatan keagamaan memengaruhi kehidupan sehari-hari dan keanggotaan dalam organisasi tersebut.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu Psikologi Islam yang berfokus pada kajian psikologi perkembangan manusia pada tahap dewasa awal tentang sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis :

Penulis dapat mengembangkan keterampilan penelitian melalui perencanaan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Proses ini dapat meningkatkan kemampuan penelitian dan pemahaman metodologi penelitian di lapangan. Selain itu, penulis akan memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika religiusitas di kalangan anggota Pencak Silat Pagar Nusa. Hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana keagamaan memengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas anggota organisasi tersebut.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan yang bisa digabung dengan berbagai variabel dan teori baru dalam penelitiannya.